

**EFEKTIVITAS PROGRAM *ADOLESCENCE CHARACTER BUILDING* (ACB)
TERHADAP PENANAMAN KARAKTER REMAJA DI KABUPATEN SUMBAWA**Yossy Dwi Erliana¹, Roni Hartono²¹²Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Teknologi Sumbawa.Email: yossyerliana23@gmail.com, roni.hartono@uts.ac.id**ABSTRACT**

Adolescence is an important stage in human development. This study aims to determine the effectiveness of the Adolescence Character Building (ACB) program in order to build of adolescents characters in Sumbawa Regency. The population is high school students in the capital of Sumbawa Regency by using samples of students of SMAN 2 Sumbawa Besar. The program was conducted for three days on July 16th, 18th and 19th. The independent variable is ACB program, while the dependent variable is character understanding in adolescent. The participants are given a pre-test sheet. Program was delivered by instruction (lecture), discussion, simulation, and game. During learning the participants get eight ACB modules, namely (1) Introduction of Self; (2) Learning Styles; (3) Goal, Mission, and Time Management; (4) Reactive and Proactive; (5) Conflict Management; (6) Assertive and Critical Thinking; (7) Empathy and Respect for Others; and (8) Leadership. After the program is completed the participants are given post-test sheet. The effectiveness of the program was analyzed using the Wilcoxon Signed-Ranks test to examine differences student's understanding about the value of character between before and after program intervention. The results of this study indicate that there is influence of ACB program implementation on the participants. The post-test score is higher than the pre-test score. The effectiveness of the program during the study may be due to internal and external factors. Internal factors such as an understanding of some participants to the values of character. External factors include an appropriate and fun methods, relevant material and professional instructor.

Diterima:
Januari 2019

Diterbitkan:
Februari 2019

Keywords:
ACB, adolescent, character

PENDAHULUAN**Latar Belakang**

Maraknya peristiwa tawuran pelajar, sex bebas, penyalahgunaan narkoba, bunuh diri di kalangan remaja, praktek-praktek curang dalam ujian dan sebagainya merupakan sinyal terjadinya pergeseran nilai di kalangan generasi muda kita. Gejala terpuruknya benteng moral dan karakter positif di kalangan remaja juga tampak di Kabupaten Sumbawa. Beberapa contoh kasus yang terjadi diantaranya beredarnya gambar-gambar pornografi di perangkat *smartphone* peserta didik, tawuran antar genk remaja, maraknya kasus MBA (*married by accident*) remaja putri dan kejadian lainnya.

Pembangunan pendidikan di semua tingkat pendidikan sebenarnya sudah dilakukan. Pengembangan selama ini cenderung fokus pada peningkatan akses dan mutu pendidikan. Peningkatan akses pendidikan berupa pembangunan gedung-gedung sekolah dan sarana prasarana penunjang aktifitas belajar mengajar. Peningkatan mutu pendidikan pun dilakukan secara massif berupa pengadaan media pembelajaran seperti

buku dan laboratorium dan *upgrading* kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan. Semua itu dimungkinkan karena dukungan pembiayaan sektor pendidikan di negara ini cukup besar sesuai amanat konstitusi.

Namun kenapa kejadian-kejadian yang mencoreng dunia pendidikan masih marak terjadi? Ternyata pembangunan pendidikan itu tidak melulu urusan pembangunan infrastruktur, seperti gedung sekolah, laboratorium dan pengadaan buku ajar. Aspek yang selama ini kurang disentuh adalah pembangunan mental dan karakter peserta didik. Kita berpacu mengembangkan metode pembelajaran mutakhir yang mampu mencetak siswa dengan capaian kognisi maksimal, tapi kurang menanamkan budi pekerti, etika, moral dan karakter-karakter terpuji lainnya kepada siswa.

Temuan atau kasus di atas menunjukkan betapa terpuruknya dan lemahnya karakter bangsa ini, terutama di dunia pendidikan, penanaman nilai-nilai positif yang harusnya dilakukan oleh para guru atau pengajar justru dirusak oleh mereka dengan melakukan kecurangan-kecurangan. Sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan memiliki fungsi bukan hanya menciptakan para peserta didiknya yang cerdas tapi juga berakhlak, kreatif,

bertanggung jawab, inovatif dan mampu menumbuhkan kepenasaranan intelektual pada peserta didik atau menumbuhkan rasa ingin tahu dan semangat pembelajar.

Kenakalan remaja memiliki sifat psikis, interpersonal, antarpersonal, dan kultural sebab perilaku kenakalan selalu berlangsung dalam konteks sosio-kultural (Kartono, 2010 dalam Sriyanto *et al.*, 2014). Individu menjadi faktor utama dalam memilih dan menentukan eksistensi dirinya dalam membentuk karakter agresif, asertif atau pasif. Pendidikan menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kemampuan dan membangun karakter peserta didik.

Berangkat dari keprihatinan dan tanggung jawab sebagai pendidik, penulis menggagas program *Adolescence Character Building* (ACB) sebagai upaya penanaman pendidikan karakter di kalangan remaja. Melalui pengenalan dan pembelajaran tentang materi pengenalan diri; gaya belajar; goal, misi, dan manajemen waktu; reaktif dan proaktif; manajemen konflik; asertif dan berpikir kritis; empati dan menghargai orang lain; dan kepemimpinan (*leadership*) diharapkan tumbuh karakter siswa yang tangguh, memiliki etos kerja, disiplin, bertanggung jawab, toleran, berakhlak baik, kreatif dan inovatif.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman peserta didik terhadap diri dan potensi yang dimilikinya sehingga mampu mencari cara pengembangannya, meningkatkan kemampuan peserta didik (*soft skill*) untuk mengolah hati, pikir, rasa dan raga sehingga mampu menjadi *desicion maker* dan *problem solver*, memberikan pemahaman sampai pada internalisasi nilai-nilai positif yang membentuk karakter pada diri remaja.

Sasaran/Peserta

Sasaran/peserta penelitian ini adalah para siswa sekolah menengah pertama dan atas agar mampu memanfaatkan saat-saat terbaik dalam hidupnya secara baik dan bertanggung jawab. Program ACB sangat baik jika disinergikan dengan pelaksanaan kegiatan orientasi sekolah.

Keluaran (Output)

Keluaran (output) dari penelitian ini adalah (1) Dihasilkannya peserta didik dan lulusan yang kreatif, inovatif, cerdas dan berkarakter kuat, sehingga mampu menyelesaikan permasalahan dengan cara-cara yang positif dan cerdas; dan (2) Dihasilkannya rekomendasi kepada pemerintah Kabupaten Sumbawa melalui SKPD yang mengelola urusan pendidikan dan sekolah-sekolah menengah mengenai program yang dapat digunakan untuk pembentukan karakter dan dapat diinternalisasikan sebagai kurikulum tetap tahunan.

LANDASAN TEORI

Perkembangan dan Psikologi Remaja

Perkembangan manusia merupakan suatu proses sepanjang kehidupan dari pertumbuhan dan perubahan fisik, perilaku, kognitif dan emosional. Sepanjang proses ini, tiap individu mengembangkan sikap dan nilai yang

mengarahkan pilihan, hubungan dan pengertian (*understanding*).

Salah satu periode dalam perkembangan adalah masa remaja. Kata remaja (*adolescence*) berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya tumbuh ke arah kematangan. Istilah kematangan meliputi kematangan fisik maupun sosial-psikologis. Menurut WHO (Herlina, 2013), remaja adalah suatu masa dimana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual seksual sekundernya sampai mencapai kematangan seksual (kriteria biologis).
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa (kriteria sosial-psikologis).
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (kriteria sosial-ekonomi).

Masa remaja dibagi dua bagian, yaitu periode remaja awal (*early adolescence*) kisaran umur 13-17 tahun dan periode remaja akhir kisaran umur 17-18 tahun. Pada periode remaja akhir, individu sudah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Ciri-ciri yang menonjol yang pada usia-usia ini terutama terlihat pada perilaku sosialnya. Dalam masa-masa ini teman sebaya mempunyai arti yang amat penting. Mereka ikut dalam kelompok, klik atau genk sebaya (*peer group*) yang perilaku dan nilai kolektifnya sangat mempengaruhi perilaku serta nilai-nilai individu yang menjadi anggotanya. Inilah proses individu membentuk pola perilaku dan nilai-nilai baru yang pada gilirannya bisa menggantikan nilai dan perilaku yang dipelajarinya di rumah.

Remaja adalah seorang idealis, ia memandang dunianya seperti apa yang dia inginkan, bukan sebagaimana adanya. Ia suka mimpi-mimpi yang sering membuatnya marah, cepat tersinggung atau frustrasi. Selain itu oleh keluarga dan masyarakat ia dianggap sudah dewasa sehingga diberi tanggung jawab layaknya orang yang sudah dewasa. Ia mulai memperhatikan prestasi dalam segala hal karena ini memberinya nilai tambah untuk kedudukan sosialnya diantara teman sebaya maupun orang dewasa.

Periode remaja adalah periode pemantapan identitas. Pertiannya akan 'siapa aku' yang dipengaruhi oleh pandangan orang-orang di sekitarnya serta pengalaman-pengalaman pribadinya akan menentukan pola perilakunya sebagai orang dewasa.

Pemantapan identitas diri ini tidak selalu mulus, tetapi sering melalui proses yang panjang dan bergejolak. Oleh karena itu banyak ahli menamakan periode ini sebagai masa-masa *storm and stress* atau masa *up and down*. Masa yang penuh dengan emosi yang muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai.

Menurut Berk (2003) dalam Herlina (2013), pada masa remaja, perkembangan kognitif sudah mencapai tahap puncak. Beberapa ciri perkembangan kognitif pada masa ini antara lain:

1. Mampu menalar secara abstrak melalui penalaran deduktif hipotetis dan berpikir secara proposisional. Penalaran deduktif hipotetis yaitu kemampuan penyelesaian suatu permasalahan yang dimulai dari 'teori umum' dari faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi dan membangun hipotesis (prediksi) yang mungkin terjadi. Berpikir proposisional memungkinkan remaja dapat mengevaluasi logika proposisi tanpa merujuk kepada keadaan dunia nyata.

2. Memperlihatkan distorsi kognitif, yaitu pendengar imajiner dan dongeng pribadi (*personal fable*).

Menurut Zeman (2001) dalam Herlina (2013), beberapa ciri perkembangan emosional pada remaja adalah:

1. Memiliki kemampuan mengembangkan hubungan jangka panjang, sehat dan berbalasan.
2. Memahami perasaan sendiri dan memiliki kemampuan untuk menganalisis mengapa mereka memiliki perasaan dengan cara tertentu.
3. Mulai mengurangi nilai tentang penampilan dan lebih menekankan pada nilai kepribadian.
4. Memiliki kemampuan mengelola emosi melalui kemampuan berdiskusi dan meningkatnya sensitivitas remaja.

Menurut Oswalt (2010), beberapa ciri perkembangan sosial pada masa remaja sebagai berikut:

1. Keterlibatan dalam hubungan sosial lebih mendalam dan secara emosional lebih intim dibandingkan masa kanak-kanak.
2. Jaringan sosial meluas baik jumlah orang maupun jenis hubungan sosial.
3. Terjadi krisis identitas karena transisi tahap perkembangan yang harus diselesaikan dengan baik.

METODOLOGI

Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel bebas pada penelitian adalah Program *Adolescence Character Building* (ACB), yang secara teoritis didefinisikan sebagai program yang dimaksudkan untuk mengarahkan peserta didik yang dalam perkembangannya termasuk masa remaja yang sangat rentan akan badai dan stress (*Storm and Stress*), sehingga mereka mampu mengolah hati mereka, mengolah pikiran mereka, mengolah raga mereka dan mengolah rasa mereka untuk mampu menjadi *desicion maker* dan *problem solver* sebagai bekal menghadapi kehidupannya yang sedang berlangsung dan akan datang.

Variabel terikat pada penelitian ini adalah penanaman karakter pada remaja, yang secara teoritis didefinisikan sebagai pembentukan nilai-nilai positif pada diri remaja (peserta didik) sebagai pembentuk karakter yang berasal dari olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah raga.

Waktu dan Tempat Penelitian

Program ini dilaksanakan di sekolah menengah atas yang terpilih di Kota Sumbawa Besar, Kabupaten Sumbawa pada bulan Juli 2017 yaitu di SMAN 2

Sumbawa Besar yang pelaksanaannya bertepatan dengan pelaksanaan program MOS di sekolah yang bersangkutan.

Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dari subyek penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh terutama dari subyek penelitian. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen tertulis, seperti laporan penelitian sebelumnya, data dari berbagai instansi terkait dan referensi ilmiah lainnya. Subyek penelitian ini adalah para siswa yang terpilih mengikuti program ACB di SMAN 2 Sumbawa Besar, Kabupaten Sumbawa.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah observasi dan penggunaan alat tes. Observasi adalah upaya mengamati dan mendokumentasikan hal-hal yang terjadi selama tindakan berlangsung. Pada saat dilakukan tindakan, secara bersamaan juga dilakukan pengamatan tentang segala sesuatu yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung (Suryana, 2010). Observasi dilakukan di dalam kelas selama pelaksanaan program ACB. Observasi yang dilakukan oleh observer adalah observasi dimana keberadaan observer disadari oleh subyek, namun subyek tidak mengetahui tujuan atau maksud dari kehadiran observer (Sugiyono, 2012).

Alat tes yang digunakan berupa sejumlah pertanyaan yang diberikan sebelum pemberian materi (*pretest*) dan setelah pemberian materi (*posttest*).

Prosedur Pelaksanaan Program ACB

Pemberian materi ACB mengacu pada delapan modul yang telah disiapkan, yaitu (1) Pengenalan Diri; (2) Gaya Belajar; (3) Goal, Misi, dan Manajemen Waktu; (4) Reaktif dan Proaktif; (5) Manajemen Konflik; (6) Asertif dan Berpikir Kritis; (7) Empati dan Menghargai Orang Lain; dan (8) Kepemimpinan (*leadership*).

Metode Analisis Data

Data hasil observasi dan hasil tes sebelum dan setelah pemberian materi ACB dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Terhadap data kualitatif, yaitu data yang tidak dalam bentuk angka tapi berupa penjelasan atau keterangan dilakukan analisa dengan menggabungkan informasi lalu diungkapkan sesuai dengan gejala sosial yang terjadi.

Dalam proses analisis data kuantitatif, setiap interpretasi logis atas data akan dilengkapi dengan data-data kuantitatif sepanjang data tersebut dapat mendukung, mempertajam dan memperjelas interpretasi. Analisis kuantitatif dilakukan terhadap data hasil pengisian pre test dan post test oleh siswa. Teknis analisis data kuantitatif menggunakan uji statistik dengan bantuan *software* Excel/SPSS 16.0.

Teknis analisis statistik untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji peringkat-bertanda Wilcoxon untuk hasil *pretest* dan *posttest* siswa. Uji ini memanfaatkan tanda plus dan minus yang diperoleh dari selisih antara penilaian sebelum dan setelah pemberian materi ACB. Uji ini memanfaatkan arah (positif atau negatif) dan besarnya arah tersebut (besarnya selisih

antara nilai sebelum dan setelah perlakuan) (Walpole, 1992). Uji ini cocok digunakan untuk menganalisis hasil pengamatan yang berpasangan dari dua data apakah berbeda atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengurusan Ijin Penelitian

Pengurusan ijin penelitian diperlukan sebagai dasar hukum pelaksanaan penelitian. Pengurusan ijin penelitian dilakukan di Fakultas Psikologi Universitas Teknologi Sumbawa dan SMAN 2 Sumbawa Besar sebagai lokasi penelitian ini.

Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian terdiri dari tiga tahapan: (1) *Pretest*; (2) Pemberian materi; dan (3) *Posttest*.

Kegiatan *pretest* diikuti oleh 266 peserta dengan hasil sebagai berikut: (1) skor maksimum 60; (2) skor minimum 10; dan (3) skor rata-rata 42.93. Pemberian delapan modul materi ACB dilakukan dengan kombinasi beberapa metode, yaitu instruksi (ceramah), diskusi, simulasi, *role playing*, dan permainan (*game*).

Secara umum nilai-nilai karakter positif yang tercakup dalam modul ACB adalah sebagai berikut:

1. Orang yang mengenal baik dirinya cenderung mempunyai konsep diri positif. Kekuatan dan kelemahan diri diketahui dengan baik. Orang yang mengenal baik dirinya akan menjadi pribadi yang matang, percaya diri, tidak takut menghadapi resiko kegagalan, dan siap menghadapi tantangan.
2. Efektifitas proses pembelajaran di sekolah salah satunya ditentukan oleh gaya belajar siswa karena strategi dan metode pembelajaran yang tepat menyebabkan siswa belajar dengan mudah dan menyenangkan. Gaya belajar siswa bermacam-macam, ada yang belajar lebih cepat dengan mendengarkan, ada yang lebih cepat dengan membaca, ada yang lebih cepat dengan bereksperimen dan sebagainya.
3. Pribadi yang memiliki tujuan dan misi yang jelas dalam hidupnya disertai manajemen waktu yang baik dapat merengkuh pencapaian terbaik di masa depan. Manajemen waktu merupakan satu-satunya determinasi mewujudkan goal dan misi. Dengan kejelasan tujuan dan misi pribadi, maka waktu dijadwalkan secara definitif. Remaja yang berhasil adalah remaja yang mampu mengelola waktu secara efektif, efisien dan produktif.
4. Pengaruh positif kepribadian proaktif terhadap keberhasilan dalam hidup seseorang terjadi dalam dua cara: pertama, individu yang proaktif memiliki *personal control*, *sense of determination*, dan *self-efficacy* yang besar; kedua, individu proaktif akan memilih dan menciptakan lingkungan sesuai keinginannya.
5. Konflik dapat dikelola dengan baik jika seseorang memiliki keterampilan, sikap dan pengetahuan tentang teknik komunikasi, kemampuan mendengarkan secara aktif dan sikap disiplin. Komunikasi yang baik dan

kemampuan mendengarkan secara aktif akan menciptakan lingkungan yang terpetik dan kondusif. Sikap disiplin meminimalisir potensi konflik karena tingkat kepatuhan dan pengetahuan tentang aturan dan norma yang berlaku di dalam masyarakat, organisasi, keluarga dan sebagainya mencegah potensi konflik dengan pihak lain.

6. Menurut Bloom *et al.* (1985) dalam Sriyanto *et al.* (2014), individu yang tingkat asertivitasnya tinggi dapat menjadi pertahanan diri yang efektif dan adaptif, mampu mengenal diri sendiri dengan baik, mengetahui kekurangan dan kelebihan dirinya, sehingga mampu merencanakan tujuan hidupnya, yang mempunyai rasa percaya diri, dan mampu mengambil keputusan.
7. Melalui pembentukan sikap empatik dan menghargai orang lain akan terbangun keterbukaan dan kepercayaan yang mutlak dibutuhkan dalam membangun relasi dengan orang lain. Sikap empati membuat seseorang mampu menyampaikan pesan dengan cara dan sikap yang memudahkan orang lain menerima pesan yang disampaikan. Menghargai orang lain membutuhkan totalitas memahami perasaan, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang berbicara. Sikap menghargai orang lain tentu harus timbal balik sebagai prasyarat munculnya saling pemahaman.
8. Kepemimpinan (*leadership*) berkenaan dengan kemampuan seseorang mempengaruhi orang untuk sebuah tujuan (Yudiatmaja, 2013). Pada hakekatnya kepemimpinan merupakan keterampilan atau kemampuan yang dapat dibangkitkan pada diri setiap orang. Karakter pemimpin dicirikan dari ambisi dan energi, hasrat untuk memimpin, kejujuran dan integritas, percaya diri dan kecerdasan serta pengetahuan. Selain itu karakter pemimpin adalah kemampuan pemantauan diri yang tinggi (luwes menyesuaikan perilaku pada kondisi berbeda).
Di akhir program peserta diberikan *posttest* untuk mengukur efektivitas pemberian program ACB. Kegiatan ini diikuti oleh 266 peserta dengan hasil sebagai berikut: (1) skor maksimum 80; (2) skor minimum 40; dan (3) skor rata-rata 60.71.

Pembahasan

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data memiliki distribusi normal atau tidak karena hal tersebut akan menentukan analisis yang akan dilakukan. Jika data memiliki distribusi normal, maka dilakukan analisis statistik parametrik. Sedangkan jika data memiliki distribusi tidak normal, data ordinal, atau data skala, maka dilakukan analisis statistik non parametrik.

Berdasarkan hasil uji normalitas, data penelitian memiliki nilai signifikansi kurang dari 0.05 sehingga dikategorikan sebagai data yang tidak memiliki distribusi normal sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Selanjutnya dilakukan uji statistik non parametrik yang cocok untuk

kelompok data berpasangan, yaitu uji peringkat-bertanda Wilcoxon.

Tabel 1. Hasil uji normalitas
Tests of Normality

Kelompok	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.	
Nilai	Pre_test	.184	266	.000	.912	266	.000
	Post_Test	.234	266	.000	.864	266	.000

Lilliefors Significance Correction

Deskripsi Data

Deskripsi data empirik dan hipotetik disajikan pada Tabel 2. Secara hipotetik skor memiliki rentang nilai 0-100 dengan rata-rata 50, simpangan baku 29,30 dan *standard of error* 2,92. Data hasil pre test menunjukkan skor terendah adalah 10 dan skor tertinggi adalah 40 dengan rata-rata empirik sebesar 42,93, simpangan baku 11,93 dan *standard of error* 0,73. Data hasil post test menunjukkan skor terendah adalah 40 dan skor tertinggi adalah 80 dengan rata-rata empirik sebesar 60,71, simpangan baku 9,27 dan *standard of error* 0,57.

Tabel 2. Deskripsi data empirik dan hipotetik hasil skor *pre test* dan *post test*

Ukuran	Empirik		Hipotetik
	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>	
Skor minimal	10	40	0
Skor maksimal	60	80	100
Rata-rata	42,93	60,71	50
Simpangan baku	11,93	9,27	29,30
<i>Standard of Error</i>	0,73	0,57	

Berdasarkan data Tabel 2 di atas, rata-rata empirik *pretest* lebih kecil dari rata-rata hipotetik yang menunjukkan bahwa secara umum pemahaman peserta tentang nilai-nilai karakter positif program ACB masih rendah. Sedangkan rata-rata empirik *posttest* lebih besar dari rata-rata hipotetik yang menunjukkan bahwa secara umum pemahaman peserta tentang nilai-nilai pendidikan karakter program ACB lebih tinggi setelah mereka mendapatkan materi ACB.

Perbandingan nilai simpangan baku menunjukkan bahwa simpangan baku empirik *pretest* dan *posttest* lebih rendah dari simpangan baku hipotetik. Hasil perbandingan tersebut menunjukkan bahwa secara umum tingkat pemahaman peserta terhadap materi ACB memiliki variasi yang rendah. Dengan kata lain persepsi antara satu peserta dengan peserta lainnya relatif sama atau seragam.

Nilai *standard of error* yang diperoleh cukup kecil baik di *pretest* maupun *posttest* yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh memiliki simpangan yang kecil. Perbandingan nilai *standard of error* mengikuti perbandingan nilai simpangan bakunya dimana nilai *standard of error pre test* lebih tinggi dibandingkan *post test*.

Selanjutnya dilakukan kategorisasi skor hasil *pre test* dan *post test*. Proses kategorisasi mengacu pada pendapat Azwar (2012) yang didasarkan pada signifikansi perbedaan, yaitu dengan menguji perbedaan rata-rata skor empirik dengan skor hipotetik (teoritik). Kategorisasi dengan cara ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkategorikan individu ke dalam jenjang rendah, sedang dan tinggi, namun tidak dengan mengasumsikan distribusi populasi yang normal, dan dilakukan jika jumlah individu dalam kelompok tidak terlalu besar.

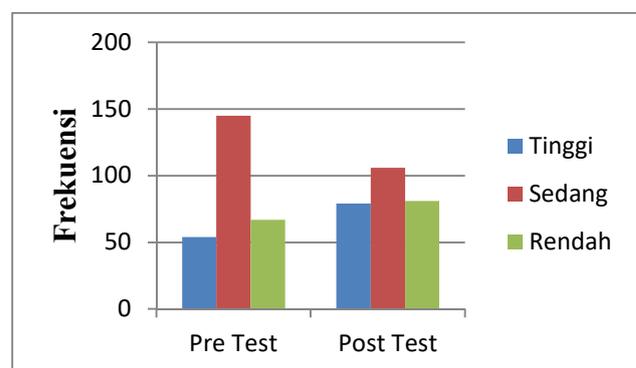
Hasil kategorisasi dan interpretasi skor *pretest* dan *posttest* disajikan pada Tabel 3, Tabel 4 dan Gambar 1. Hasil kategorisasi dan interpretasi skor *pretest* menunjukkan bahwa 145 peserta atau 54,51% dari total peserta program ACB memiliki pemahaman tentang nilai-nilai karakter positif program ACB kategori sedang, 67 peserta atau 25,19% dari total peserta memiliki pemahaman kategori rendah dan 54 peserta atau 20,30% dari total peserta memiliki pemahaman kategori tinggi.

Tabel 3. Kategorisasi dan interpretasi skor *pretest*

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	≥ 55	54	20,30
Sedang	$31 < x < 55$	145	54,51
Rendah	< 31	67	25,19
Jumlah		266	100

Tabel 4. Kategorisasi dan interpretasi skor *posttest*

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	≥ 70	79	29,70
Sedang	$51 < x < 70$	106	39,85
Rendah	< 51	81	30,45
Jumlah		266	100



Gambar 1. Kategorisasi skor *pretest* dan *posttest*

Uji Peringkat-Bertanda Wilcoxon

Uji peringkat-bertanda Wilcoxon digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang berpasangan (*pretest* dan *posttest*) terhadap data yang tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji peringkat-bertanda Wilcoxon, nilai signifikansi 0.00 atau

lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Dengan kata lain ada pengaruh pemberian program ACB terhadap penanaman karakter peserta program. Hasil uji peringkat-bertanda Wilcoxon disajikan pada Tabel 5 dan Tabel 6.

Tabel 5. Hasil uji peringkat-bertanda Wilcoxon

Test Statistics ^b	
Post Test - Pre Test	
Z	-12.377 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Tabel 6. Sebaran hasil perangkian skor tes

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Test - Pre Test	Negative Ranks	18 ^a	38.50	693.00
	Positive Ranks	206 ^b	118.97	24507.00
	Ties	42 ^c		
Total		266		

a. Post Test < Pre Test; b. Post Test > Pre Test; c. Post Test = Pre Test

Negative Ranks atau selisih skor *pretest* dan *posttest* yang negatif sebanyak 18 yang berarti bahwa terdapat 18 peserta yang skor *posttest*-nya lebih kecil dibandingkan skor *pretest* dengan rata-rata skor 38,50. Positive Ranks atau selisih skor *pretest* dan *posttest* yang positif sebanyak 206 yang berarti bahwa terdapat 206 peserta yang skor *posttest*-nya lebih tinggi dibandingkan skor *pretest* dengan rata-rata skor 118,87. Ties adalah tidak adanya perbedaan antara skor *pretest* dan *posttest* sebanyak 42 yang berarti bahwa terdapat 42 peserta yang memiliki skor *pretest* sama dengan *posttest*. Total peserta adalah 266 orang.

Efektifnya intervensi program ACB pada penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi telah adanya pemahaman sebagian peserta tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki remaja. Hal ini terlihat dari cukup tingginya skor pre test peserta yang mencapai angka maksimum 60. Faktor eksternal meliputi metode, materi dan pemberi materi ACB. Metode pembelajaran yang digunakan cukup komprehensif yaitu instruksi (ceramah), diskusi, simulasi, *role playing* dan permainan (*game*). Materi yang tercakup dalam modul-program ACB cukup relevan dengan permasalahan yang dihadapi saat ini. Pemberi materi merupakan psikolog dan *co-assisstant* yang cukup profesional.

PENUTUP

Kesimpulan

Beberapa kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Program ACB dapat menginternalisasi nilai-nilai dan pendidikan karakter pada peserta atau siswa.
2. Hasil penelitian menunjukkan skor rata-rata peserta sebelum pemberian program 42.9 dan skor rata-rata peserta 60.71 setelah pemberian program.
3. Peningkatan tersebut terutama disebabkan faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa adanya pemahaman sebagian peserta tentang nilai dan pendidikan karakter. Faktor eksternal berupa metode dan kapasitas pemberi materi yang tepat, profesional dan menyenangkan.

Saran

Beberapa saran dalam rangka penyempurnaan penelitian di masa mendatang adalah:

1. Alokasi waktu yang lebih banyak agar penyampaian materi lebih terinternalisasi kepada peserta.
2. Dukungan fasilitas pelaksanaan program di sekolah yang lebih representatif, seperti kenyamanan ruangan, sarana pendukung belajar.
3. Perlu dilakukan penyempurnaan modul ACB berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan program.

REFERENSI

- Azwar, S. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Herlina. 2013. *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja melalui Buku*. Pustaka Cendekia Utama. Bandung.
- Oswalt, A. 2010. An Introduction to Adolescent Development. http://www.mentalhelp.net/poc/view_doc.php?type=doc&id=41149&cn=1310 (Diakses tanggal 24 Maret 2017).
- Sriyanto, A. Abdul Karim, A. Zainul, E. Maryani. 2014. Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa. *Jurnal Psikologi* Vol 41 No 1, Juni 2014. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Walpole, R. E. 1992. *Pengantar Statistika*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Yudiatmaja, F. 2013. *Kepemimpinan: Konsep, Teori dan Karakternya*. Media Komunikasi FIS Volme 12, Nomor 2 tanggal 2 Agustus 2013. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKFIS/article/download/1681/1469> (Diakses tanggal 14 September 2017).